

Representasi Masalah Sosial dalam Teks Drama *Wanita yang Diselamatkan* Karya Arthur S. Nalan

Agus Musliandi ¹

Hary Soedarto Harjono ²

^{1,2}Universitas Jambi, Indonesia

¹agus.musliandi@gmail.com

²hary.soedarto@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks drama “Wanita yang Diselamatkan” karya Arthur S. Nalan dari sudut pandang kritis guna mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang dihadirkan dan menjelaskan bagaimana lakon tersebut menggambarkan persoalan pelanggaran norma sosial. Isu pelanggaran terhadap standar dan cita-cita masyarakat dikaji dalam penelitian ini melalui lensa sosiologi. Karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, maka dipilihlah penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karya dramatis *Wanita yang Diselamatkan* membahas isu-isu yang berkaitan dengan pelanggaran norma sosial, termasuk minuman keras dan prostitusi. Standar kesopanan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan moralitas semuanya dilanggar oleh masalah ini. Perjuangan para pahlawan wanita dalam teks teater melawan mabuk-mabukan dan prostitusi mengajarkan kita perlunya mengajari anak-anak kita nilai-nilai sosial yang penting seperti kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, gotong royong, cinta, dan kasih sayang.

Kata Kunci : *Representasi, Masalah Sosial, Teks Drama*

Pendahuluan

Permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat merupakan hal yang hakiki bagi manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dinamika antarpribadi adalah akar penyebab sebagian besar permasalahan masyarakat. Seluruh tatanan masyarakat rentan terhadap permasalahan sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari (Supriyatna, 2022). Ada berbagai dampak baik dan buruk yang bisa ditimbulkan. Suatu permasalahan sosial dapat berkembang akibat keadaan sosial yang tidak menyenangkan. Persoalan sosial akan selalu ada karena selalu ada bagian masyarakat yang tidak sejalan yang memproduksinya. Hal ini karena gaya hidup dan keinginan kelompok sosial tidak ditangani secara adil, dan hal ini menempatkan kelompok tersebut dalam risiko (Nugroho, 2018).

Tidak mungkin memisahkan kehidupan dari kepedulian sosial. Kemiskinan, kejahatan, disfungsi keluarga, pelanggaran standar sosial, kelebihan populasi, degradasi lingkungan, birokrasi, konflik, dan isu-isu yang mempengaruhi generasi muda saat ini adalah beberapa tantangan sosial paling universal yang dihadapi masyarakat (Supriyatna, 2022). Kemiskinan didefinisikan sebagai “ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan kelompok sosialnya dan memanfaatkan secara produktif sumber daya intelektual dan fisik dalam kelompok tersebut” (Sosial dkk., 2021). Kekacauan keluarga, yaitu perselisihan dalam keluarga akibat ketidakmampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan sosial yang diembannya. Hal-hal seperti homoseksualitas, prostitusi, mabuk-mabukan, dan kriminalitas remaja merupakan contoh pelanggaran norma sosial.

Permasalahan lingkungan hidup, seperti membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan banjir, pertumbuhan penduduk yang membuat suatu wilayah menjadi terlalu padat penduduk, birokrasi yang berbelit-belit, peperangan yang tiada habisnya, kejahatan yang belum terselesaikan, serta permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, yang seolah-olah tidak memiliki ciri-ciri penerus suatu bangsa (Azra, 2002). Masalah sosial tersebut dapat ditemukan dalam teks drama.

Teks drama, tidak seperti puisi dan prosa, sering kali mengangkat isu-isu kemasyarakatan dalam narasinya (Budianta, 2022). Isu-isu sosial yang dibahas dalam teks-teks drama terkadang terkait secara rumit dengan isu-isu sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Sastra drama mengeksplorasi cita-cita dan permasalahan masyarakat melalui kacamata perilaku manusia. Dialog antar tokoh fiksi dalam sebuah cerita yang menggambarkan suka dan duka, momen pahit manis, atau kontras nyata dalam kehidupan manusia dikenal dengan teks drama. Penulis karya drama sering kali mendapatkan inspirasi untuk karakter, plot, dan dialognya dari situasi dan isu kehidupan nyata untuk menggambarkan elemen-elemen ini dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya (Mey Adiyanti dkk., 2021).

Penelitian teks drama jarang dilakukan, dan seakan dilupakan. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian karya sastra sebelumnya lebih tertarik pada novel, cerpen, cerita rakyat, puisi, ataupun film dibandingkan teks drama sehingga untuk mendapatkan penelitian yang relevan dan memperkaya perbendaharaan penelitian teks drama sangatlah susah, padahal banyak yang dapat dan menarik untuk diteliti dalam teks drama serta sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti teks drama (Aesy dkk., 2020; Nisa & Damayanti, 2022). Teks drama adalah sarana untuk mendapatkan ilmu, pengalaman, dan gambaran kehidupan yang dapat terlihat dari pemilihan kata dalam kalimat di setiap dialognya untuk sebuah teks drama yang akan dinikmati oleh pembaca (Fransiska Ariani & Budi Qur, 2018).

Seorang pengarang teks drama akan memikirkan dan memilah-milah kata yang baik, memiliki nilai estetika, dan dapat dipahami secara mendalam oleh penikmat teks drama serta pesan yang muncul di dalam teks drama dapat bermanfaat (Endraswara dkk., 2022). Salah satunya adalah *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, sebuah teks drama. *Wanita yang Diselamatkan*, sebuah teks drama karya Arthur S. Nalan, menceritakan narasi Juned. Pria yang dikenal sebagai Juned adalah seorang pembebasan bersyarat yang menyelamatkan tunangannya Jamilah dari rumah bordil. Krisis ekonomi sangat memukul keluarga Jamilah sehingga ia mengambil pekerjaan sebagai pelacur. Juned menyelamatkan kekasihnya dari tempat pelacuran yang dibantu oleh temannya yang bernama Barjah, namun dengan syarat setelah kekasihnya yaitu Jamilah selamat, Juned harus masuk kedalam paguyuban Malim. Juned dan Jamilah pun menikah, mereka dikaruniai satu orang anak bernama Abuy, namun mereka hidup terikat dengan paguyuban Malim, Juned harus mengikuti ajaran paguyuban yang selalu mengatasnamakan jihad sabil yang menurut pribadinya tidak sesuai dengan tujuan hidupnya. Juned pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perlawanan terhadap perintah paguyuban Malim. Karena teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan mempunyai alur yang menarik, maka peneliti tertarik untuk menggunakannya sebagai objek penelitian.

Objek penelitian, teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, dipilih karena alur cerita yang menarik, nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter, serta penggambaran permasalahan sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat modern (Wahyuni, 2020). perilaku yang mendorong keharmonisan dalam hidup berdampingan. Penggambaran suatu hal yang bermakna disebut dengan

representasi (Mualif, 2019). Masalah sosial dan nilai-nilai sosial yang memiliki makna dan manfaat dari hidup adalah representasi kehidupan (Setiani dkk., 2021). Gangguan terhadap hidup bersama secara damai dalam suatu komunitas mungkin timbul dari putusnya ikatan yang mengikat para anggotanya satu sama lain dan dengan kelompok yang lebih besar. Untuk mengatasi penyakit masyarakat, harus belajar dan hidup berdasarkan prinsip sosial (Bahasa dkk., 2020).

Teks drama adalah karya sastra yang menonjolkan persoalan dan cita-cita sosial; pembaca dapat belajar tentang pentingnya kesadaran masalah sosial melalui karya yang menyajikan perihal hidup dan kehidupan (Damono, 2020). Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Representasi Masalah Sosial dalam Teks Drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan".

Kemiskinan, kejahatan, disfungsi keluarga, pelanggaran standar sosial, kelebihan populasi, degradasi lingkungan, birokrasi, konflik, dan isu-isu yang mempengaruhi generasi muda saat ini adalah beberapa masalah sosial yang paling umum (Nurachmana dkk., 2021). Mengingat permasalahan kemasyarakatan tersebut, peneliti fokus pada masalah pelanggaran norma secara khusus, yaitu penggambaran prostitusi, kenakalan anak, alkoholisme, dan homoseksualitas dalam drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan. Hal ini dilakukan karena merupakan kejadian yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terlihat dalam teks yang diteliti (Sakinah dkk., 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik sosiologi untuk mengkaji bagaimana teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan menggambarkan isu pelanggaran norma sosial dalam teksnya. Perspektif sosiologis pada bidang kajian ini menolak gagasan bahwa sastra hanya mencerminkan pengalaman masyarakat sehari-hari. Kemampuan seorang penulis untuk mempengaruhi masyarakat dan menyampaikan pengalaman pribadi melalui sastra telah terdokumentasi dengan baik (Contessa & Huriyah, 2020).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan menggambarkan persoalan norma sosial dan pelanggaran nilai. Gaya penelitian ini dikenal dengan penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti sebaiknya menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam hal ini, karena pendekatan ini memiliki banyak kesamaan dengan desain penelitian kualitatif (Ulfah, 2022). Berikut beberapa ciri-ciri tersebut: Satu, karena peneliti tidak mengubah teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, maka kita dapat mengatakan bahwa teks tersebut natural. Dua, peneliti hanyalah alat yang dapat membantu memahami teks drama. Tiga, mengutamakan proses dibandingkan hasil, Empat, menggunakan analisis data induktif, Lima, menjadikan desain tidak permanen, dan Enam, menilai kembali temuan penelitian dengan pakar yang relevan, semuanya merupakan bagian dari proses (Mahyu & Eko Rusminto, 2022). Deskriptif mengandung arti menggambarkan fakta, sesuatu sebagaimana adanya, tanpa hiasan atau bias, dan penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif (Damono, 2020; Ulfah, 2022).

Hasil

Representasi Masalah Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Prostitusi, kelakuan buruk remaja, mabuk-mabukan, dan homoseksualitas merupakan aspek masyarakat yang melanggar standar (Anggraini Kartika Devi dkk., 2020). Teks drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan secara eksklusif menggambarkan mabuk-mabukan dan prostitusi dalam teksnya, menurut penelitian yang mencari penggambaran pelanggaran norma sosial; drama tersebut tidak membahas kenakalan remaja atau homoseksualitas.

Pelacuran

Pelacuran adalah kegiatan yang berhubungan dengan menjual diri sebagai pelacur untuk melayani kepuasan seks seseorang yang tidak terikat pernikahan sah dan dibayar sebagai imbalannya. Pelacuran merupakan yang berpengaruh besar terhadap moral. Tindakan mengekspos seksualitas seseorang kepada masyarakat umum dengan imbalan keuntungan finansial dikenal sebagai prostitusi. Berikut gambaran isu prostitusi yang terdapat dalam teks.

Data 1:

BARJAH:

"..Kami adalah pewaris pertempuran perang Sabil, dan Anda pasti ingat peristiwa yang terjadi di sarang prostitusi Kamalaten. Dengan membalikkannya, kita dapat menghancurkan lembaga yang tidak bermoral. Saya puas!..". (D.P1.1.H : 99)

Dalam kutipan 1 terdapat masalah pelacuran yang terlihat dari penggalan dialog Barjah " ... peristiwa sarang pelacuran Kamalaten..." "...kita bakar tempat maksiat itu....puaslah!..." Penggunaan frasa "sarang" dan "tempat" menyinggung persoalan prostitusi, yakni lokasi di mana terdapat pelacur atau seks komersial. pekerja (PSK) beroperasi. Seiring berjalannya waktu, rumah bordil akan menjadi surga bagi perilaku berdosa yang bertentangan dengan standar keimanan masyarakat kepada Tuhan. Mereka yang sering mengunjungi rumah bordil tidak hanya terbatas pada pelacur, mucikari, dan pelanggan yang tinggal di sana; mereka juga termasuk orang-orang yang tidak mengikuti perintah Tuhan. Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberi Anda batasan-batasan ini sebagai ujian iman Anda; melanggarnya akan mengakibatkan dosa.

Data 2:

JUNED :

"Tapi, Jah... Mau tak mau aku merasa bersalah setiap kali aku berada di sini. Di dalam hatiku yang lembut. Apakah membakar rumah bordil adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan seorang pelacur dari mucikari?! Bersamaan dengan itu, ada banyak orang naif yang sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan pribadiku dan tidak mengetahui apa pun. Anda dan tentara Anda mengubah mereka menjadi korban setelah Anda membakar mereka!". (D.P1.2.H : 99)

Dalam kutipan 2 terdapat masalah pelacuran yang terlihat dari penggalan dialog Juned "... Setelah menyelamatkan seorang pelacur dari seorang germo, langkah selanjutnya adalah menghancurkan rumah bordilnya! Isi kutipan 2 bertentangan dengan standar moralitas dan keimanan kepada Tuhan. Percakapan terjadi antara ibu mucikari dan pelacur, Jamilah. Bagi Tuhan Yang Maha Esa, adalah suatu kejahatan jika memilih bekerja sebagai mucikari dan pelacur di bisnis seks komersial, karena perilaku

pelacuran dapat merugikan diri sendiri, baik yang akan dialami secara Fisik seperti penyakit, dan secara moril, seperti rasa penyesalan terhadap pilihan hidup sebagai pelacur serta akan dijauhi masyarakat. Masyarakat takut pelacuran Akan membawa dampak buruk bagi lingkungan normal kehidupan Masyarakat. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan yang terdapat dalam kutipan 2 terlihat dari penggalan dialog Juned " Jadi, maksudmu rumah bordil itu harus dihancurkan dengan api? Ada juga banyak orang naif di sana, yang tidak peduli dengan kehidupan pribadiku dan tidak tahu apa-apa...." Juned dan Barjah tidak memiliki hati nurani yang baik, karena mereka tidak memikirkan dampak buruk dari apa yang orang lain dapatkan setelah akhirnya mereka membakar sarang pelacuran itu, seperti menjadi korban terbakar lalu meninggal dunia.

Data 3:

JUNED:

" Beritahu Barjah. Menjadi penumpang di kapal tanker yang Anda berikan adalah cara pertama kami berpapasan. Setelah kita semakin dekat, Anda membawa saya ke kompleks rumah bordil di Kamalaten, dan saat itulah tujuan saya berubah total." (D.P1.3.H: 100)

Dalam kutipan 3 terdapat masalah pelacuran yang melanggar norma kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa. Terlihat dari penggalan dialog Juned "...kau membawa aku ke komplek pelacuran Kamalaten..." yang menunjukkan adanya tempat atau komplek pelacuran. Kata "komplek" dalam konteks dialog Barjah memiliki indikator menyatakan tempat pelacur bekerja atau tempat pekerja seks komersial. Sebagai sebuah isu sosial, kompleks prostitusi melemahkan norma-norma masyarakat. Menghindari semua larangan jahat Tuhan adalah metode yang bagus bagi umat manusia untuk bertumbuh dalam keyakinan mereka kepada Yang Mahakuasa. Orang-orang melakukan perilaku tidak bermoral di kompleks atau lokasi prostitusi, yang bertentangan dengan standar masyarakat, khususnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa.

Data 4:

BARJAH:

"Bantuan saya telah sampai kepada Anda segera. Ini memberi Anda lampu hijau untuk menyatakan niat Anda meninggalkan kelompok yang berunjuk rasa untuk menyelamatkan Jamilah dari mucikari dan pendukungnya. Kamu tidak akan pernah memiliki Jamilah dan bahkan jika kamu memilikinya, Jun, hidupmu akan terancam kecuali Paguyuban membantumu. Apakah ini jelas bagi Anda?" (D.P1.4.H: 101)

Dalam kutipan 4 dapat dilihat dari penggalan dialog Barjah " untuk melepaskan Jamilah dari germonya dan rantai pembuat rotinya. Ingat Jun,....." dari istilah "Muncikari" dalam perbincangan Barjah juga menyorot persoalan prostitusi, menandakan penjualan tubuh, kehormatan, dan kepribadian seseorang kepada beberapa orang lain demi memenuhi hasrat seksualnya. Tanda ini mewakili pekerjaan seorang germono di rumah bordil, yang bertentangan dengan aturan keimanan kepada Tuhan. Percakapan ini terjadi dengan latar belakang kehidupan Jamilah sebagai pelacur, yang dengan bebas ia putuskan untuk dipimpinya. Jamilah tidak mematuhi larangan tuhan untuk menjauhi hal yang berdosa seperti menjadi seorang pelacur dan. Pelanggaran norma kesusilaan terlihat dari kata "cengkraman" pada penggalan dialog Barjah, yang dapat dipahami sebagai sikap seorang germono yang tidak memberikan hak kepada Jamilah. Jamilah memiliki hak untuk berhenti bekerja denganya sebagai pekerja seks komersil (PSK) karena Jamilah ingin berhenti bekerja sebagai pelacur.

Data 5:

GERMO:

"Beberapa juga memiliki keturunan Arab!" (TERTAWA)

BARJAH:

"Produk yang menarik dan baru itulah yang diinginkan oleh kenalan saya, seorang perantara beras." (MINUM)

GERMO: "Oh ya..? Tentu saja ada, jangan khawatir!"

(D.P1.5.H: 106)

"Ada juga yang keturunan Arab!" kata germo dalam kutipan lima ceramahnya. [TERTAWA] dan Barjah: "Teman saya adalah seorang tengkulak beras, dia menginginkan sesuatu yang baru dan indah." Cara pandang tokoh Pimp terhadap isu prostitusi terlihat pada (MINUM), dan setting kutipan 5 yang dibicarakan oleh Barjah dan Pimp adalah rumah bordil. Prostitusi, sebagaimana dibahas dalam kutipan 5, melibatkan penjualan tubuh, kehormatan, dan kepribadian seseorang kepada orang lain untuk memenuhi keinginan seksualnya. Tuhan melarang mucikari melakukan perilaku asusila, seperti tawar-menawar dengan Barjah mengenai pelacur. Isu prostitusi dalam kutipan tersebut bertentangan dengan prinsip keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Data 6:

PAK DULAK :

(TERTAWA)

Temanku? Di kota kecil? Dia adalah pacar setiap pria lajang, saya setuju dengan Anda!"

(D.P1.6.H: 107)

Dalam kutipan 6, terdapat masalah pelacuran yang terlihat dari dialog pak Dulak "Pacar? Di desa? Ya kau benar, dia pacar semua lelaki!", konteks dialog kutipan 6 membicarakan Jamila seorang pelacur, yang dianggapnya sebagai seseorang yang dimiliki secara umum atau punya semua laki-laki. Terlihat dari dialog pak Dulak "Pacar? Di desa? Ya kau benar, dia pacar semua lelaki!", pak Dulak menganggap pelacur adalah pacar semua laki-laki. Indikasi yang menggambarkan pekerjaan melakukan pencabulan dengan imbalan imbalan adalah persoalan prostitusi yang dibahas pada kutipan 6. Tuhan yang Maha Esa memberikan kehormatan, harga diri dan kepribadian untuk dijaga dan dihormati bukan dimiliki semua orang dengan cara diupah dan jelas ini adalah tindakan tidak beriman kepada tuhan yang Maha Esa.

Data 7:

GERMO:

"Uang Bukingnya?"

BARJAH:

(MENGELUARKAN UANG)

"Ya Tuhan! Jangan menghalangi kami!"

GERMO:

"Siapa yang mau mencampuri urusan orang kaya? (TAWA). Karmila, sambut pengunjungmu dengan anggun; jika Anda sedang terburu-buru, istirahatlah di kamar Anda."

(D.P1.7.H : 108)

Dalam kutipan 7 terdapat masalah pelacuran yang terlihat dari penggalan dialog germo ".... Karmila, sambut pengunjungmu dengan anggun; jika Anda sedang terburu-buru, istirahatlah di kamar Anda.", dalam dialog kutipan 7 konteksnya di tempat

pelacuran dimana Jamilah adalah pelacurnya. Karmila (Nama Samaran Jamilah) seorang pelacur harus menemani dan melayani tamu yaitu pelanggannya telah membayar upah. Adanya pekerjaan di mana seseorang dibayar untuk melakukan tindakan seksual di depan umum dan adanya orang-orang yang menjual dirinya tubuhnya, kehormatannya, dan kepribadiannya untuk memuaskan hasrat seksualnya merupakan indikator dari masalah prostitusi yang disebutkan dalam kutipan 7. Dalam kasus mucikari Dalam percakapan tersebut, frasa "menemani" bisa berarti melakukan hubungan seksual di luar nikah, yang bertentangan dengan ekspektasi masyarakat berdasarkan keimanan kepada Tuhan. Masalah pelacuran yang melanggar terhadap norma kesopanan dalam kutipan 7 terlihat dari dialog germo "uang bukinganya?" dan Barjah MENGELUARKAN UANG) "Inil Jangan ganggu kamil". Dapat dipahami germo dianggap mengganggu ketenangan Barjah dengan meminta uang bokingan atau sewa seorang pelacur. Tindakan mengganggu adalah tindakan melanggar norma kesopanan. Mengganggu ketenangan orang adalah tindakan yang tidak sopan dalam kehidupan masyarakat.

Alkoholisme

Alkoholisme atau kegiatan meminum minuman yang beralkohol dan menyebabkan orang yang meminumnya mabuk atau disebut pemabuk, dalam masyarakat akan memiliki pandangan yang negatif terlebih pemabuk tersebut mengalami kerugian baik kerugian diri sendiri atau pun kerugian yang diterima orang lain. Alkohol pada kenyataannya merupakan racun protoplasma yang mengganggu fungsi saraf (Faruk, 2017). Oleh karena itu, pengendalian diri fisik, mental, dan sosial seorang pemabuk semuanya menurun. Drama Arthur S. Nalan "The Woman Who Was Saved" menggambarkan masalah alkoholisme berikut dalam teksnya.

Data 8:

Seorang mucikari berdiri di dekatnya, berbicara dengan cara yang menggoda, sementara Barjah dan Juned duduk berhadapan, menyeruput bir. Lagu dangdut pun terdengar.

BARJAH:

" Produk yang menarik dan baru itulah yang diinginkan oleh kenalan saya, seorang perantara beras." (MINUM). (D.A3.1.H: 106)

Dalam kutipan 1 terdapat masalah alkoholisme yang terlihat dari kalimat keterangan situasi dialog Barjah; Saat seorang mucikari berbicara menggoda kepada Juned, Barjah dan Juned duduk berhadapan sambil menyedap bir. Kata "bir" dalam dialog itu menunjukkan masalah alkoholisme, bir merupakan minuman yang membuat peminumnya mabuk. Kata "Minum" dalam kutipan 1 adalah kata yang menjadi keterangan kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh Barjah setelah berdialog, dan kegiatan itu menjelaskan bahwa Barjah meminum bir, meminum minuman beralkohol bertentangan dengan ajaran agama Tuhan Yang Maha Esa yang secara khusus melarang penggunaannya. Persepsi masyarakat terhadap pecandu alkohol sebagai seseorang yang gaya hidupnya tidak sehat merupakan akibat lain dari alkoholisme. Anggapan masyarakat tersebut dapat berdampak bagi lingkungan sosial pemabuk.

Data 9:

GERMO:

"Apakah Anda ingin memesan tempat sebelum bermain?"

BARJAH:

"Ya benar (PADA PELAYAN) Bir satu lagi!"

GERMO:

"Uang bukingnya?" (D.A3.2.H: 108)

Dalam kutipan 2 terdapat masalah alkoholisme yang terlihat dari dialog Barjah "Ya benar (PADA PELAYAN) Bir satu lagi". Barjah meminta bir kepada pelayan yang dapat dipahami permintaan bir itu adalah alkoholisme karena pertama, dari kata "Bir" dalam dialog Barjah menunjukkan terdapat minuman yang memabukkan, kedua dari kata "lagi" menunjukkan telah meminum bir sebelumnya, dan ketiga karena adanya jualbeli minuman yang memabukan. Kegiatan meminum minuman yang memabukan melanggar norma kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa karena tidak menjauhi hal yang dilarang tuhan. Alkoholisme ditakutkan masyarakat akan merugikan karena seseorang yang sedang dalam keadaan mabuk tidak dapat menggunakan pikirannya dengan rasional dan berdampak buruk bagi kesehatan pemabuknya.

Data 10:

BARIAH :

"Berikan saja padaku, tapi jangan saat ini. Berantakan dengan Pak Dulak dan preman kecilnya itu mudah (MINUM). Minum adalah pilihan terbaik." (D.A3.3.H : 108)

Dalam kutipan 3 terdapat masalah alkoholisme yang terlihat dari kata keterangan kegiatan yang dilakukan setelah berdialog (MINUM). dan terlihat dari penggalan kalimat Barjah "Mending minum saja." Konteks situasi dalam pembicaraan ini adalah di tempat pelacuran yang menyediakan minuman beralkohol dan Barjah meminum minuman beralkohol dengan tujuan stimulant, terlihat dia mengatakan dialog "...serahkan saja padaku... mending minum saja.." yang menggambarkan adanya rasa percaya diri akibat meminum minuman beralkohol. Menjadi pecandu alkohol merupakan pengkhianatan terhadap prinsip agama karena alkohol merupakan racun protoplasma yang membahayakan tubuh dan berdampak depresi pada sistem saraf.

Pembahasan

Masalah sosial adalah suatu hal yang terjadi karena akibat tidak adanya hubungan yang baik antarmanusia di dalam masyarakat. Tema teks drama "Wanita yang Diselamatkan" karya Arthur S. Nalan adalah masalah sosial, terlihat dari cerita dalam teks drama in menceritakan tokoh yang ingin menyelamatkan kekasihnya yaitu Jamilah dari tempt protitusi. Tempat prostitusi adalah masalah sosial yang melanggar norma masyarakat. Masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang ditemukan yaitu pelacuran dan alkoholisme. Pelacuran adalah kegiatan menjual diri, kepribadian, dan kehormatan yang diberi imbalan berupa upah atau bayaran. Masalah pelacuran menjadi masalah sosial yang penting dan telah terjadi di Indonesia, sehingga setiap orang dan khususnya pemerintah harus peka dan mencari solusi yang terbaik untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi masalah pelacuran, seperti generasi muda yang rentan menjadi pelacur, tempat pelacuran, dan bisnis pekerja seks komersil (PSK). Seperti yang terdapat dalam teks drama "Wanita yang Disclamatkan" karya Arthur S. Nalan, tokoh Jamilah dalam teks drama tersebut adala scorang pelacur atau pekerja seks

komersil (PSK). Jamilah bekerja dengan seorang geromo, Jamilah bekerja dengan geromo dari mash perawan hingga ia memiliki anak ntah dari siapa. Jamilah menjadi seorang pelacur semenjak orang tuanya tidak jelas lagi ekonomi dan sosialnya, Jamilah memiliki seorang kekasih bernama Juned namun semenjak Juned dipenjara Jamilah tidak pernah lagi memikirkan masalah percintaan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi sulistiyana yang berjudul Representasi Masalah Kemiskinan dalam Novel "Jatisaba" Karya Ramayda Akmal (Tinjauan Sosiologi Sastra) tahun 2013 ditemukan masalah kemiskinan memiliki hubungan dengan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, seperti pelacuran dan perdagangan manusia tau *human trafficking*. Dalam novel "Jatisaba" terdapat adanya masalah pelacuran dan perdagangan manusia karena keadaan warga desa yang rata-rata miskin dan politik desa yang tidak baik.

Alkoholisme atau kegiatan yang berhubungan dengan minuman beralkohol adalah masalah sosial yang bisa membuat orang mabuk atau menjadi pemabuk. Apabila seseorang telah menjadi pemabuk akan merusak dirinya sendiri, seperti rusaknya sistem saraf dalam tubuhnya dan menurunkan tingkat ketajaman otak dalam berpikir. Seperti yang terdapat dalam teks drama "Wanita yang Diselamatkan" karya Arthur S. Nalan masalah alkoholisme terlihat dari dialog yang mengungkapkan perilaku, sikap, dan kegiatan alkoholisme, seperti jual beli minuman beralkohol, meminum minuman beralkohol, dan tempat yang menyediakan minuman beralkohol. Dalam teks drama ini diceritakan adanya tempat pelacuran atau prostitusi yang menyediakan minuman beralkohol, Juned dan Barjah adalah tokoh yang memiliki perilaku pemabuk karena minum minuman beralkohol ditempat prostitusi yang menjual minuman beralkohol. Juned dan Barjah tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka melakukan pelanggaran norma kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan norma kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat karena Barjah dan Juned membuat diri mereka tidak beriman kepada Tuhan yang Maha Esa untuk menjauhi hal yang dilarang-Nya. Barjah dan Juned tidak memiliki hati nurani untuk sayang terhadap diri mereka sendiri meniaga kesehatan dan menjauhi hal yang akan terjadi kepada masyarakat apabila mereka tidak berpikir dalam keadaan sadar sehingga karena mabuk dan akan melakukan hal yang tak diinginkan masyarakat seperti pembunuhan, perampokan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angga Hidayat yang berjudul "Representasi Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra pada tahun 2015 ditemukan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketertindasan, deskriminasi. Masalah tersebut ternyata ada hubungannya dengan tidak mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam antologi cerpen "Senyuman Karyamin" terdapat salah satu cerpen berjudul "Blokeng" menggambarkan masalah deskriminasi terhadap keluarga miskin. Seorang anak dari keluarga miskin tersebut tidak diperbolehkan untuk mendaftarkan diri sebagai siswa di sebuah sekolah karena masalah administrasi yang tidak jelas seperti kartu keluarga dan karena masalah keuangan. Masalah itu terjadi karena terdapat adanya pelanggaran norma masyarakat seperti norma kesusilaan dan norma kesopanan. Hubungan masalah sosial dengan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat sama-sama terlihat dari penelitian peneliti maupun penelitian yang dilakukan oleh Angga Hidayat.

Sesuai hasil analisis data masalah pelacuran dan alkoholisme yang terdapat dalam teks drama "Wanita yang Diselamatkan" karya Arthur S. Nalan ditemukan adanya pelanggaran norma kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Pelanggaran norma-norma masyarakat tersebut terlihat dari dialog-

dialog tokoh yang ada dalam teks drama ini. Masalah pelacuran yang terlihat dari dialog mengungkapkan perilaku, sikap, tindakan, dan kegiatan pelacuran, seperti pilihan hidup menjadi seorang pelacur dan germo, tawar-menawar upah yang dilakukan pelanggan pelacuran, dan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Semua itu adalah hal yang membuat masyarakat resah karena dampak dari pelacuran akan dirasakan secara pribadi sebagai pelaku, seperti menjelaskan tidak adanya iman dan penyakit seks. Secara lingkungan yang akan diterima akan berkurangnya kepercayaan dan simpati masyarakat terhadap pelaku pelacuran. Juned dan Barjah tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Simpulan

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, ditetapkan bahwa prostitusi dan mabuk-mabukan adalah pelanggaran norma sosial yang ditunjukkan dalam teks drama Arthur S. Nalan, *Wanita yang Diselamatkan*. Persoalannya, bahasa lakon ini melanggar kaidah kesopanan, kesopanan, dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas terkait prostitusi, seperti rumah bordil yang dilindungi, hubungan seksual di luar nikah, dan negosiasi pendapatan pekerja seks komersial (PSK), mendobrak konvensi sosial tentang isu prostitusi dalam buku ini. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dari alkoholisme dalam teks ini terlihat dari kegiatan minum-minuman yang beralkohol dan jual beli minuman beralkohol di tempat prostitusi. Kedua, Nilai digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab, suka menolong, jujur, perhatian, dan penuh kasih sayang dalam lakon Arthur S. Nalan, *The Saved Woman*, yang mengangkat isu pelanggaran norma masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut dapat dicermati dari dialog-dialog yang menggambarkan masalah pelacuran dan alkoholisme. Nilai-nilai sosial tersebut terungkap dari perilaku, sifat, sikap, dan tindakan dalam masalah pelacuran dan alkoholisme, seperti bertanggung jawab atas pilihan menjadi pelacur, germo dan pemabuk, bertanggung jawab atas pekerjaannya, adanya rasa penyesalan, rasa berdosa, tidak egois, tolong menolong sebagai teman.

Daftar Pustaka

- Aesy, H. R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2020). *Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra*.
- Anggraini Kartika Devi, A., Solihat, I., & Ibnu Wahid, F. (2020). Nilai Moral Dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Azra, A. (2022). Korupsi Dalam Perspektif Good Governance. Dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia* (Vol. 2).
- Bahasa, J., Budaya, dan, Mustolih, A., & Hakim, L. (2020). Aksarabaca Rekonstruksi Sosial dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. 2(1), 2020.
- Budianta, M. (2022). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. IndonesiaTera.
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2020). *Perencanaan Pementasan Drama*. Deepublish.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S., Pendidikan, J., & Daerah, B. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*.

- Faruk. (2017). Pengantar Sosiologi Sastra. Pustaka Pelajar.
- Fransiska Ariani, M., & Budi Qur, H. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho. 4(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Ismail, W. S. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Adi Karya Mandiri.
- Kartikasari, & Suprpto. (2018). Kajian Kesusastraan. Ae Media Grafik.
- Mahyu, M., & Eko Rusminto, N. (2022). Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Suara Hati Karya Mela Sukmawati: Semiotika Pierce. 9(1), 2022. <https://doi.org/10.26618/jk/8026>
- Mey Adiyanti, R., Saadie, mur, & Dwi Agustiningsih, D. (2021). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang.
- Mualif, F. (2019). Representasi Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Dalam Naskah "Roharjo" Karya Bumi Edun. IAIN Metro.
- Nisa, K., & Damayanti, S. (2022). Penggunaan Makian dalam Film "Bumi Manusia": Kajian Sociolinguistik. Deiksis, 14(2), 184. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11476>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pementasan Drama "Pelayaran Menuju Ibu" Karya Ramli Prapanca Sebagai Bahan Ajar Pengkajian Drama Mahasiswa PBSI. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.730>
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Eka Asi, Y., & Palangka Raya Kalimantan Tengah, U. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. 2(2).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sakinah, U., Fahli Zatrachadi, M., Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, M., & Suska Riau, U. (2019). Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri Keyword. 2(1), 34–43. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/Journalhomepage:http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Setiani, F., Arifin, Z., & Yani, J. A. (t.t.). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama "Kocak-Kacik" Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
- Sosial, N.-N., Novel, D., Yang, S., Karya, M., Imam, J., Pendekatan, (, Sastra, S., Fauziah, S., & Dewi, T. U. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dalam Dwilogi Novel Sepasang Yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra) (Vol. 10, Nomor 2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. International Journal of Instruction, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>

- Supriyatna, E. (2022). Pengantar Sosial. PT. Kimshafi Alung Cipta.
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Nomor 33).
- Ulfah, K. A. (2022). Ragam Analisis Data Penelitian. IAIN Madura Press.
- Wahyuni, P. (2020). Nilai Sosial Dalam Cerpen “Titik Di Kala Senja” Dalam Antologi Cerpen Penjara. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Vol. 9, Nomor 2).
- Yohanes, Y. S. (2018). Mengenal 25 Teori Sastra. Penerbit Ombak.